

**PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DENGAN BERCERITA
GAMBAR BERSERI DI TK LENGGOGENI
SUNGAI TARAB TANAH DATAR**

(Studi Deskriptif)

Skripsi

*untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH :

**SESTIANI MARLIA
NIM. 2008/10162**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DENGAN
BERCERITA GAMBAR BERSERI DI TK LENGGOGENI
SUNGAI TARAB TANAH DATAR**

(Studi Deskriptif)

Nama : Sestiani Marlia
NIM : 10162
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Saridewi,S.Pd,M.Pd
Nip.198410524 200812 2 004

Rismareni Pransiska,M.Pd.
Nip. 19820128 200812 2 003

Ketua Jurusan PG-PAUD FIP UNP

Dra.Hj.Yulsyofriend,M.Pd
Nip.19620730 1988032 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

PENANAMAN NILAI-NILAI MORAL ANAK USIA DINI DENGAN BERCERITA GAMBAR BERSERI DI TK LENGGOGENI SUNGAI TARAB TANAH DATAR

(Studi Deskriptif)

Nama : Sestiani Marlia
NIM : 10162
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2011

Tim Penguji,

Tanda Tangan

- | | | |
|---------------|-----------------------------|--------|
| 1. Ketua | : Saridewi, M.Pd | 1..... |
| 2. Sekretaris | : Rismareni Pransiska, M.Pd | 2..... |
| 3. Anggota | : Dra. Rivda Yetti | 3..... |
| 4. Anggota | : Indra Jaya, M.Pd | 4..... |
| 5. Anggota | : Elise Muryanti, S.Pd | 5..... |

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang kecuali sebagai acuan atau kutipan tata penulisan karya ilmiah yang lazim

Padang, Agustus 2011
Yang Menyatakan,

Sestiani Marlia

ABSTRAK

Sestiani Marlia. 2011. Penanaman Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini Dengan Bercerita Gambar Berseri di TK Lenggogeni Sungai Tarab Tanah Datar (Studi Deskriptif). Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penanaman nilai-nilai moral pada Anak Usia Dini sangat penting, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, adanya anak yang berperilaku tidak jujur, kurangnya sopan santun pada anak, serta mulai mudarnya perilaku sosial yang mengandung nilai moral yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan signifikansi bercerita gambar seri terutama dalam penanaman nilai-nilai pada anak usia dini di TK Lenggogeni Sungai Tarab Tanah Datar.

Metodologi dalam penelitian ini adalah metodologi dengan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, populasi pada penelitian ini adalah murid TK Lenggogeni Sungai Tarab Tanah Datar Tahun Ajaran 2010/2011 dan sampel pada kelas B1 dengan jumlah murid 20 orang. Teknik Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya, angket, observasi, dokumentasi dan wawancara, analisis data yang digunakan, cara menganalisis data angket penulis menggunakan Program *SPSS for Window* Release 13.0. dan cara menganalisis hasil observasi, data dikelompokkan dalam bentuk (Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), analisis data wawancara dikategorikan dalam bentuk persentase (SB) Sangat Baik, (B) Baik, dan (TB) Tidak baik

Hasil Moralitas peserta didik menghormati orang tua dan orang yang lebih tua menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 65%. Berbahasa sopan dan bermuka manis, berbicara dengan suara yang ramah dan teratur tidak berteriak menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 75%. Dapat menunjukkan perbuatan yang benar dan salah menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 60%. Dapat menunjukkan perbuatan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 50%. Penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik melalui metode bercerita menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 70%. Penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik melalui penerapan gambar seri menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 95%

Implikasi pada penelitian ini adalah bercerita gambar seri dapat menjadi salah satu alternatif yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai moral pada anak semenjak dini.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur diucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapatnya penulis menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini dengan Bercerita Gambar Berseri di TK Lenggogeni Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar (Studi Deskriptif)”.

Salawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT supaya disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan bagi kita dalam segala kehidupan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 pada Jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD dan Ibu Dr. Hj. Rakhimahwati, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD.
2. Ibu Saridewi, S.Pd M.Pd sebagai Pembimbing I dan Ibu Rismareni Pransiska, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan masukan yang berarti bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.

3. Ibu Dra. Rivda Yetti selaku penguji I, Bapak Indra Jaya, M.Pd selaku penguji II, serta Ibu Elise Muryanti, S.Pd selaku penguji III.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi kegiatan perkuliahan.
5. Bapak / Ibu Dosen Jurusan dan Karyawan-karyawati PG-PAUD yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Ibu Kambasriati A.Ma selaku Kepala TK Lenggogeni Sungai Tarab, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Semua keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi bagi penulis.
9. Semua teman dan sahabat yang telah memberikan dukungan.

Semoga dengan bimbingan, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT Amin Ya Rabbal Alamin. Penulis menyadari bahawa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menerima saran, kritikan, dan masukan yang sifatnya membangun dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca di masa yang akan datang.

Padang, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Asumsi Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Definisi Operasional	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	8
1. Hakikat AUD	8
a. Aspek perkembangan AUD	8
b. Karakteristik AUD	9
c. Pembiasaan	10
d. Pembelajaran	10
2. Nilai dan Moral	11
a. Pengertian Nilai Moral	11
b. Tahap Perkembangan Nilai Moral AUD	12
c. Faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Moral pada AUD	13
d. Pendekatan dan Metode dalam Penanaman Nilai Moral pada AUD	16
3. Bercerita di TK.....	19
a. Pengertian Bercerita.....	19
b. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam Pelaksanaan Bercerita.....	25
c. Pelaksanaan Bercerita Gambar Seri di TK	29
d. Penilaian Perkembangan Nilai-nilai Moral melalui Bercerita di TK	31

B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Konseptual	34
BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Populasi dan Sampel	36
C. Variabel dan Data	37
D. Instrumentasi	39
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Penelitian	48
B. Analisis Data	56
C. Pembahasan	73
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	77
B. Implikasi	77
C. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Murid TK Lenggogeni Tahun Ajaran 2010/2011	37
Tabel 3.2 Format Penilaian Pengembangan Nilai-nilai Moral Anak	39
Tabel 3.3 Daftar Bobot Jawaban Anket	40
Tabel 3.4 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran	45
Tabel 3.5 Format Wawancara Anak.....	46
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Metode Bercerita (X_1).....	49
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Gambar Seri (X_2)	50
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Penanaman Nilai Moral (Y).....	52
Tabel 4.4 Analisa Validitas Variabel Penelitian	57
Tabel 4.5 Sikap Anak dalam Proses Pembelajaran	58
Tabel 4.6 Hasil wawancara anak pada Responden 1-6	63
Tabel 4.7 Hasil Wawancara anak pada responden 7-14.....	64
Tabel 4.8 Hasil Wawancara anak pada Responden 15-20	65
Tabel 4.9 Hasil Wawancara anak Setelah Pelaksanaan Bercerita Gambar Seri	72

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Uji Coba Angket	83
2. Daftar Responden Uji Coba Angket	87
3. Tabulasi Data Uji Coba Angket	88
4. Angket Penelitian	89
5. Tabulasi Data Angket.....	93
6. Daftar Responden Data Penelitian	109
7. Format Wawancara Anak.....	110
8. Format Hasil Wawancara	114
9. Format Hasil Obsevasi	119
10. Format Observasi	115
11. Tampilan Cerita.....	120
12. Rancangan Kegiatan Harian.....	126
13. Foto Pelaksanaan Bercerita Gambar Seri.....	129
14. Surat-surat Penelitian	135

ABSTRAK

Sestiani Marlia. 2011. Penanaman Nilai-nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Bercerita Gambar Seri di TK Lenggogeni Sungai Tarab Tanah Datar (Studi Deskriptif). Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penanaman nilai-nilai moral pada Anak Usia Dini sangat penting, baik di lingkungan rumah maupun sekolah, adanya anak yang berperilaku tidak jujur, kurangnya sopan santun pada anak, serta mulai mudarnya perilaku sosial yang mengandung nilai moral yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan signifikansi bercerita gambar seri terutama dalam penanaman nilai-nilai pada anak usia dini di TK Lenggogeni Sungai Tarab Tanah Datar.

Metodologi dalam penelitian ini adalah metodologi dengan pendekatan kuantitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif, populasi pada penelitian ini adalah murid TK Lenggogeni Sungai Tarab Tanah Datar Tahun Ajaran 2010/2011 dan sampel pada kelas B1 dengan jumlah murid 20 orang. Teknik Pengambilan sampel menggunakan teknik *Cluster sampling*. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan diantaranya, angket, observasi, dokumentasi dan wawancara, analisis data yang digunakan, cara menganalisis data angket penulis menggunakan Program *SPSS for Window* Release 13.0. dan cara menganalisis hasil observasi, data dikelompokkan dalam bentuk (Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), analisis data wawancara dikategorikan dalam bentuk persentase (SB) Sangat Baik, (B) Baik, dan (TB) Tidak baik

Hasil Moralitas peserta didik menghormati orang tua dan orang yang lebih tua menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 65%. Berbahasa sopan dan bermuka manis, berbicara dengan suara yang ramah dan teratur tidak berteriak menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 75%. Dapat menunjukkan perbuatan yang benar dan salah menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 60%. Dapat menunjukkan perbuatan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 50%. Penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik melalui metode bercerita menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 70%. Penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik melalui penerapan gambar seri menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 95%

Implikasi pada penelitian ini adalah bercerita gambar seri dapat menjadi salah satu alternatif yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai moral pada anak semenjak dini.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur diucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dapatnya penulis menyelesaikan proposal penelitian dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak Usia Dini melalui Cerita Gambar Seri di TK Lenggogeni Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar (Studi Deskriptif)”.

Salawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT supaya disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan teladan bagi kita dalam segala kehidupan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan program S1 pada Jurusan Pendidikan Guru-Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian skripsi ini, penulis mendapatkan banyak bantuan dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Ketua Jurusan PG-PAUD dan Ibu Dr. Hj. Rakhimahwati, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD.
2. Ibu Saridewi, S.Pd M.Pd sebagai Pembimbing I dan Ibu Rismareni Pransiska, M.Pd sebagai Pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan masukan yang berarti bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.

3. Ibu Dra. Rivda Yetti selaku penguji I, Bapak Indra Jaya, M.Pd selaku penguji II, serta Ibu Elise Muryanti, S.Pd selaku penguji III.
4. Bapak Prof. Dr. H. Firman, MS. Kons selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memfasilitasi kegiatan perkuliahan.
5. Bapak / Ibu Dosen Jurusan dan Karyawan-karyawati PG-PAUD yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan wawasan sehingga selesainya skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Staf Administrasi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Ibu Kambasriati A.Ma selaku Kepala TK Lenggogeni Sungai Tarab, yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
8. Semua keluarga tercinta yang telah memberikan motivasi bagi penulis.
9. Semua teman dan sahabat yang telah memberikan dukungan.

Semoga dengan bimbingan, bantuan, dan motivasi yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan diridhoi oleh Allah SWT Amin Ya Rabbal Alamin. Penulis menyadari bahawa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis menerima saran, kritikan, dan masukan yang sifatnya membangun dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca di masa yang akan datang.

Padang, 10 Agustus 2011

Sestiani Marlia

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	5
D. Perumusan Masalah	6
E. Asumsi Penelitian	6
F. Tujuan Penelitian	6
G. Manfaat Penelitian	6
H. Definisi Operasional	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	8
1. Hakikat AUD	8
a. Aspek perkembangan AUD	8
b. Karakteristik AUD	9
c. Pembiasaan	10
d. Pembelajaran	10
2. Nilai dan Moral	11
a. Pengertian Nilai Moral	11
b. Tahap Perkembangan Nilai Moral AUD	12
c. Faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Moral pada AUD	13
d. Pendekatan dan Metode dalam Penanaman Nilai Moral pada AUD	16
3. Bercerita di TK.....	19
a. Pengertian Bercerita.....	19
b. Kemampuan yang harus dimiliki guru dalam Pelaksanaan Bercerita.....	25
c. Pelaksanaan Bercerita Gambar Seri di TK	29
d. Penilaian Perkembangan Nilai-nilai Moral melalui Bercerita di TK	31
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Konseptual	35

BAB III RANCANGAN PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Populasi dan Sampel	37
C. Variabel dan Data.....	38
D. Instrumentasi.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	43
F. Teknik Analisis Data.....	44
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Penelitian	49
B. Analisis Data.....	57
C. Pembahasan.....	74
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	79
B. Implikasi.....	79
C. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Murid TK Lenggogeni Tahun Ajaran 2010/2011	38
Tabel 3.2 Format Penilaian Pengembangan Nilai-nilai Moral Anak	39
Tabel 3.3 Daftar Bobot Jawaban Anket	40
Tabel 3.4 Sikap Anak Dalam Proses Pembelajaran	46
Tabel 3.5 Format Wawancara Anak.....	47
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Variabel Metode Bercerita (X_1).....	50
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Gambar Seri (X_2)	51
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel Penanaman Nilai Moral (Y).....	53
Tabel 4.4 Analisa Validitas Variabel Penelitian	58
Tabel 4.5 Sikap Anak dalam Proses Pembelajaran	59
Tabel 4.6 Hasil wawancara anak pada Responden 1-6	64
Tabel 4.7 Hasil Wawancara anak pada responden 7-14.....	65
Tabel 4.8 Hasil Wawancara anak pada Responden 15-20	66
Tabel 4.9 Hasil Wawancara anak Setelah Pelaksanaan Bercerita Gambar Seri	73

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Bagan Kerangka Konseptual	34

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Uji Coba Angket	84
2. Daftar Responden Uji Coba Angket	88
3. Tabulasi Data Uji Coba Angket	89
4. Angket Penelitian	89
5. Tabulasi Data Angket.....	94
6. Daftar Responden Data Penelitian	109
7. Format Wawancara Anak.....	111
8. Format Hasil Wawancara	112
9. Format Observasi	116
10. Format Hasil Obsevasi	117
11. Tampilan Cerita.....	121
12. Rancangan Kegiatan Harian.....	127
13. Foto Pelaksanaan Bercerita Gambar Seri.....	130
14. Surat-surat Penelitian	135

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

TK merupakan salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini dan merupakan bentuk program pendidikan yang memiliki ciri khas dan berbeda dengan pendidikan di SD. Pembelajaran di TK mengacu pada prinsip belajar sambil bermain, bermain seraya belajar. Menurut UUD No.20 Tahun 2003, pasal 1 butir 4 menjelaskan, Seluruh anak yang berusia 0-6 tahun perlu rangsangan pendidikan yang dapat merangsang perkembangan anak. Sebuah pembelajaran akan berhasil jika guru dapat memahami perkembangan anak secara optimal serta dapat merancang dan melaksanakan program pembelajaran, menguasai metode, serta mampu menyediakan dan menguasai media pembelajaran.

Metode Pembelajaran di TK merupakan perpaduan antara pendidikan informal (Keluarga) dan formal (Sekolah) yang pengajarannya melibatkan anak didik dan membutuhkan peran serta orang tua dan guru di sekolah untuk mewujudkan perkembangan anak yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Semua orang tua dan guru pasti menginginkan anaknya berperilaku baik yaitu anak yang memiliki sopan santun dalam berbicara, senang menolong sesama, berperilaku jujur, selalu memberi dan membalas salam, dapat membedakan mana perbuatan yang salah dan benar pada satu persoalan, berterima kasih apabila memperoleh sesuatu serta dapat membedakan perbuatan baik dan

buruk. Menurut Wartanto (2005 :7) menyatakan pada dasarnya perilaku anak merupakan hasil adaptasi yang dilakukan dan diberikan oleh lingkungan sekitarnya.

Lingkungan yang paling utama mempengaruhi anak adalah lingkungan keluarga dan diikuti oleh lingkungan sekolah, perilaku sosial yang memiliki nilai moral yang negatif di sini dapat diperoleh anak. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengawasi anak.

Melihat rentang usia anak antara 5-6 tahun, usia ini merupakan masa di mana anak dalam perilaku ingin diikuti kemauannya oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah tanpa bisa membedakan apakah perilaku tersebut bernilai moral yang baik atau buruk. Selain itu, anak juga berpikir menggunakan imajinasi dan sulit membedakan atau memisahkan daya khayal dengan kenyataan. Dengan demikian, perilaku anak akan mudah terpengaruh dengan apa yang dikatakan oleh orang terdekat dengannya, seperti guru di sekolah.

Hasil observasi yang telah penulis lakukan dilihat dari kondisi peserta didik, ditemukan beberapa perilaku yang belum sesuai dengan nilai moral, atau tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh-contoh perilaku moral anak, di antaranya: 1) Penulis menemukan masih banyaknya anak yang suka membuang sampah sembarangan tempat, padahal guru sudah menyampaikan kepada anak kalau membuang sampah, buanglah pada tempatnya. 2) Penulis juga menemukan adanya anak yang tidak jujur, disini ditemukan anak yang suka mengambil uang tabungan temanya untuk belanja sepulang sekolah. 3) Penulis

menemukan banyak anak yang suka berbicara kotor, seperti memanggil temanya dengan panggilan “Ang” dan dirinya sendiri dengan “Den” padahal sudah disampaikan masing-masing kita mempunyai nama panggilan. 4) Penulis juga menemukan anak yang tidak sabar menunggu giliran, hal ini dapat terlihat dari kegiatan istirahat dalam bermain bersama serta ketika berbaris mengambil makanan.

Hasil observasi yang penulis temui dilihat dari guru yang melaksanakan pembelajaran, masih kurangnya guru menguasai metode yang ada. Selama ini guru dalam menanamkan nilai moral kepada anak memakai metode ceramah, guru hanya mengungkapkan pesan moral secara langsung. Disini dapat terlihat guru lebih senang melaksanakan metode yang mudah dan tidak menggunakan media yang perlu persiapan sebelumnya. Selama ini metode yang digunakan hanya metode yang membuat anak-anak menjadi bosan, dengan kurang bervariasinya metode yang digunakan pembelajaran jadi kurang menarik bagi anak.

Salah satu metode yang kurang dikuasai dari sekian banyak metode yang ada adalah metode bercerita, guru dalam bercerita hanya bercerita lepas saja, tanpa adanya intonasi, mimik, serta langkah-langkah bercerita yang sesuai dengan seharusnya dilaksanakan dengan media yang mendukung. Sehingga, daya serap anak terhadap pentingnya nilai-nilai moral tidak teraktualisasi dengan baik.

Selain kurangnya penguasaan metode, penulis juga melihat kurangnya penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan menarik bagi anak,

sehingga anak kurang memahami dan meresapi apa yang disampaikan oleh guru. Contohnya, guru bercerita tentang anak yang suka mencuri, tetapi hanya disampaikan dengan cerita lepas, tidak ada intonasi dan mimik, serta alat peraga yang menarik.

Tujuan pembelajaran akan tercapai apabila didukung oleh fasilitas dan sumber belajar, agar proses belajar mengajar yang dilakukan efektif dan efisien dan anak didik aktif untuk mengikuti pembelajaran, salah satunya yang harus diperhatikan guru adalah sarana fasilitas pendidikan yang dimiliki.

Metode Bercerita merupakan metode yang sangat disukai oleh anak, walaupun waktu yang digunakan untuk bercerita \pm 10 menit, pusat perhatian anak akan tetap kepada isi cerita. Kelebihan dari bercerita gambar seri adalah penyampaian informasi sangat jelas, yang dikuatkan dengan gambar yang satu dengan yang lain berkaitan erat, apabila cerita dari gambar tersebut berisikan pesan-pesan moral maka akan cepat dimengerti, diresap karena setiap gambar menunjukkan adegan yang jelas dan warna yang menarik serta diikuti dengan teknik memperlihatkan gambar satu persatu sehingga meningkatkan rasa ingin tahu anak untuk melihat dan mengetahui cerita selanjutnya.

Dengan demikian, metode bercerita dapat menanamkan nilai-nilai moral kepada anak melalui sebuah cerita. Ketika anak mendengar cerita, anak dapat memperoleh contoh-contoh perilaku yang baik dan buruk serta akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut, sehingga anak bisa menentukan pilihan perilaku mana yang mengandung nilai-nilai moral yang dapat ditauladani. Semua ini tidak terlepas dari guru yang menyampaikan cerita

yang sesuai dengan ekspresi, intonasi, serta alat peraga yang menarik sehingga anak senang mendengarkan cerita.

Berdasarkan hasil pemaparan di atas, penulis mencoba untuk meneliti masalah tersebut khususnya yang berkenaan dengan penanaman nilai moral melalui cerita gambar seri. Untuk itu penulis mengajukan judul skripsi “Penanaman nilai-nilai moral anak usia dini dengan bercerita gambar seri di TK Lenggogeni Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar (Studi Deskriptif)”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah :

1. Banyaknya anak yang berperilaku tidak jujur
2. Kurangnya perilaku sopan dan santun pada anak
3. Kurangnya guru menguasai metode pembelajaran
4. Kurang bervariasinya media yang digunakan guru dalam pembelajaran di TK
5. Pudarnya perilaku sosial yang mengandung nilai moral pada anak TK

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana identifikasi masalah di atas dapat dibatasi permasalahan pada aspek sebagai berikut :

1. Masih kurangnya guru menguasai metode bercerita di TK Lenggogeni Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar
2. Kurangnya anak mengikuti perilaku sosial yang mengandung nilai-nilai moral yang baik

3. Kurangnya media yang digunakan guru dalam bercerita di TK Lenggogeni

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan "Bagaimana bercerita dengan gambar seri dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak usia dini di TK Lenggogeni Sungai Tarab Tanah Datar (Studi Deskriptif)?".

E. Asumsi Penelitian

Adapun asumsi penelitian ini yaitu bercerita gambar seri dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak di TK Lenggogeni Sungai Tarab Tanah Datar.

F. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan pada penelitian deskriptif ini adalah "untuk mendeskripsikan bercerita gambar seri dalam penanaman nilai-nilai moral pada anak di TK Lenggogeni Sungai Tarab Tanah Datar".

G. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat diantaranya kepada :

1. Anak; hasil penelitian ini diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak, dan dapat menjadikan pengalaman belajar dan pengembangan belajar berikutnya.
2. Guru; bercerita gambar seri dapat menjadi salah satu alternatif bagi guru terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral anak.
3. Sekolah; pihak sekolah dan orang tua dapat berkolaborasi untuk mengoptimalkan penanaman nilai moral pada anak melalui kegiatan yang

mendidik yaitu keteladanan dan pembiasaan yang dapat diaplikasikan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari diluar kegiatan pembelajaran di kelas.

4. Bagi Dinas Pendidikan; diharapkan dapat mensosialisasikan bagaimana mengaplikasikan metode bercerita gambar seri dapat menanamkan nilai-nilai moral pada anak di lingkungan TK baik dalam kegiatan KKG atau kegiatan lainnya.
5. Bagi peneliti selanjutnya; hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber bacaan inspirasi serta informasi untuk peneliti yang tertarik melakukan penelitian di masa yang akan datang dengan dimensi yang sama dan aspek yang berbeda.

H. Definisi Operasional

Berdasarkan kata kunci dari judul, maka definisi operasionalnya adalah :

1. Penanaman Nilai Moral Anak

Penanaman nilai moral anak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh guru dalam menumbuhkan, meletakkan dasar perilaku yang baik dalam diri anak sehingga menjadi kebiasaan bagi anak untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

2. Cerita Gambar Seri

Cerita gambar seri adalah suatu cerita yang disampaikan berdasarkan teknik tertentu, gambar yang terdiri dari beberapa gambar yang saling berkaitan erat yang berisikan pesan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat AUD

a. Aspek Perkembangan AUD

Menurut Nuraini (2009:6) mendefinisikan AUD adalah:

Sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Rentang usianya dari 0-8 tahun, pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Sedangkan menurut Depdiknas No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan AUD adalah:

Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Kesimpulan yang dapat penulis berikan dari pendapat diatas tentang AUD adalah individu yang tergolong kepada usia 0-8 tahun yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan seharusnya mendapat rangsangan pendidikan agar dapat berkembang secara optimal.

Aspek perkembangan AUD menurut Aisyah (2008:1.3) dapat dibagi dalam beberapa tahap dan sertiap tahap memilki tugas perkembangan tertentu yang mencakup berbagai dimensi

perkembangan, seperti: motorik, sosial, emosi, disiplin, intelektual dan bahasa.

Kesimpulan dari pendapat di atas tentang aspek perkembangan anak dapat terlihat dari perkembangan yang umum seperti kognitif, bahasa, motorik dan pembiasaan yang ada pada anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Karakteristik AUD

Adapun karakteristik AUD menurut Aisyah (2008:1.4) dapat digolongkan kepada:

- 1) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
- 2) Merupakan Pribadi yang unik
- 3) Suka berfantasi dan berimajinasi
- 4) Menunjukkan sikap egosentris
- 5) Masa yang paling potensial untuk belajar
- 6) Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek
- 7) Sebagai bagian dari mahluk sosial

Karakteristik AUD menurut Nuraini (2009:7) adalah sebagai berikut:

- 1) Egosentris
- 2) Cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri
- 3) Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan
- 4) Mahluk social
- 5) Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah
- 6) Individu yang unik
- 7) Mempunyai karakteristik yang berbeda
- 8) Kaya dengan fantasi
- 9) Senang dengan hal yang imajinatif
- 10) Daya konsentrasi yang pendek

Menurut pendapat Nuraini dan Aisyah di atas dapat diambil kesimpulan tentang karakteristik AUD yaitu memiliki imajinasi yang

yang tinggi, terlahir sebagai individu yang unik, memiliki daya konsentrasi pendek dan merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan terhadap lingkungan sosial.

c. Pembiasaan

AUD merupakan pribadi yang suka meniru dalam karakteristiknya, hal yang ini dapat terlihat dari bagaimana anak melihat apa yang dilakukan orang tua dan orang yang ada disekitar anak. Keluarga merupakan lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak, selain itu sekolah juga sangat berperan penting dalam menanamkan pembiasaan kepada anak.

Menurut Ulfah dan Mukhtar (2005:41) menyatakan bahwa:

Dalam menanamkan pembiasaan kepada anak perlu terlebih dahulu orang tua yang memberikan contoh kepada anak. Metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara visual dapat dilihat, diamati, dan dirasakan sendiri oleh anak, sehingga mereka ingin meniru. Kalau orang tua mengajarkan cara makan yang baik dapat dilakukan dengan makan bersama dengan membaca bismillah dan di akhiri dengan alhamdulillah.

Kesimpulan dari pendapat di atas adalah dalam menerapkan suatu kebiasaan yang baik kepada anak mulailah dengan orang tua atau guru di sekolah sebagai tauladan yang baik sehingga anak dapat memperoleh perilaku yang baik yang dilihat secara langsung sehingga membekas pada dari anak.

d. Pembelajaran

Menurut Undang-Undang No.20 tahun 2003 pasal 4 ayat 4 menyatakan bahwa:

Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran .

Kesimpulan penulis tentang pernyataan di atas tentang pembelajaran AUD dapat dikatakan sebagai suatu upaya yang dilakukan dalam suatu pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik guna mengembangkan kreativitas anak.

Adapun pendekatan yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran pada AUD menurut Nuraini (2009:87) dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan diantaranya:

Berorientasi pada kebutuhan anak, berorientasi pada perkembangan anak, anak belajar melalui bermain, Pembelajarannya aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM), terpadu serta dapat mengembangkan kecakapan hidup.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran yang diberikan kepada anak perlu mempertimbangkan karakteristik yang ada pada anak dapat dilihat dari dimensi usia sesuai dengan kebutuhan anak dan perkembangan anak.

2. Nilai dan Moral

a. Pengertian Nilai Moral

Menurut Yasyin, (1997:341) dinyatakan bahwa nilai adalah harga, ukuran hal yang berguna bagi manusia. Jadi suatu hal yang dianggap penting dalam kehidupan.

Pendidikan nilai dapat disampaikan dengan metode langsung, mulai dengan penentuan perilaku yang dinilai baik sebagai upaya memusatkan perhatian secara langsung pada ajaran melalui

mendiskusikan, mengilustrasikan, menghafalkan, dan mengucapkannya. Metode tidak langsung, tidak dimulai dengan menentukan perilaku yang diinginkan tetapi dengan menciptakan situasi yang memungkinkan perilaku yang baik dapat dipraktikkan keseluruhan pengalaman di sekolah dimanfaatkan untuk mengembangkan perilaku yang baik bagi anak didik.

Menurut Peter dalam Satibi Hidayat, (2006:1.4) menyatakan bahwa:

Orientasi moral adalah suatu posisi yang dimiliki seseorang terhadap suatu nilai moral yang didasari oleh dua landasan perhitungan atau penilaian, sebagai suatu perhitungan antisipasif dari seseorang terhadap resiko yang mungkin muncul jika dirinya menentukan suatu hal.

Metode yang digunakan dalam pendidikan nilai juga harus komprehensif termasuk di dalamnya penanaman nilai, pemberian teladan dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari pengertian nilai dan moral adalah segala sesuatu yang dihargai oleh manusia, ditunjukkan dengan perilaku dalam lingkungan masyarakat dan ditandai dengan adanya pandangan baik atau buruknya suatu perbuatan.

b. Tahap Perkembangan Moral AUD

Perkembangan moral menurut Satibi Hidayat (2006:2.4) diartikan bahwa:

Perkembangan moral berkaitan dengan aturan-aturan berperilaku, tuntutan kepada anak untuk mengetahui, memahami, dan mengikutinya perubahan-perubahan dalam pengetahuan dan pemahaman tentang aturan yang ada dalam masyarakat

Kesimpulan dari pendapat di atas tentang perkembangan moral adalah perubahan-perubahan yang ada pada anak tentang perilaku moral yang berkaitan dengan aturan yang ada dalam lingkungan.

Tahap perkembangan moral menurut Piaget dalam Satibi (2006:2.5) ada dua cara diantaranya:

- 1) *Heteronomous* (usia 4-7 tahun) anak menganggap keadilan dan aturan sebagai sifat dunia (lingkungan) yang tidak berubah dan lepas dari kendali manusia.
- 2) *Autonomous* (usia 10 tahun ke atas) anak sudah menyadari bahwa aturan dan hukuman itu diciptakan oleh manusia.

Kesimpulan dari tahap-tahap perkembangan moral anak dapat dilihat dari dimensi usia anak. Dimana anak dapat mengenal aturan-aturan yang ada di lingkungan yang akan diikuti anak.

c. Faktor yang Mempengaruhi Nilai-Nilai Moral Pada Anak AUD

Menurut Radison (:3) ada 2 faktor yang mempengaruhi nilai moral, **faktor internal** diantaranya minat, bakat, intelegensi, usia dan emosi anak. **Faktor eksternal** yang mempengaruhi anak salah satunya adalah keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat dengan anak, keluarga adalah tempat pertama membentuk perilaku anak oleh kedua orang tua.

Berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ:
 قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرِ فَبُورًا مُبِينًا
 وَدَانِيَةً أَوْ يُنصِّرَ إِيَّاهُ أَوْ يُمَجِّسَ إِيَّاهُ

Abu Hurairah RA : Rasulullah SAW bersabda : “Tiada seorang anak pun yang dilahirkan kecuali dalam keadaan suci (sebagai Islam). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, atau Nasrani ataupun Majusi”. (Radison, 1412:3)

Keluarga adalah tempat terbentuk kebiasaan, kecenderungan dan pandangan hidup anak. Kebiasaan anak akan dipengaruhi oleh kebiasaan yang ada di dalam rumah, karena sebelum usia sekolah, anak menghabiskan lebih banyak waktunya di rumah.

Orang tua harus membiasakan anaknya menjadi pendengar yang baik, mengajarnya kapan harus berbicara, tidak boleh memotong pembicaraan, tidak boleh tergesa-gesa menanggapi pembicaraan orang lain, hendaklah mereka menunggu sampai orang selesai bicara.

Menurut Farmawi (2001:20-28) faktor yang mempengaruhi perilaku anak diantaranya:

1) Mesjid

Mesjid adalah rumah Allah yang bersemayam di dalamnya rahmat, ketenangan dan mesjid adalah sebaik-baiknya tempat yang dimanfaatkan oleh orang-orang yang mukmin. Anak-anak belajar dari bersikap yang tidak dapat dipelajari di tempat lain kecuali di Mesjid.

Pendapat Farmawi (2001 :22) tentang Mesjid yaitu:

Di Mesjid banyak informasi yang tidak dapat diperoleh oleh anak di sekolah maupun di dalam keluarga, seperti membaca Al-Quran, menegakkan shalat, dan memperoleh jawaban atas pertanyaan yang berpengaruh terhadap perkembangan otak anak.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian diatas mesjid merupakan sarana yang disediakan untuk memperoleh informasi keagamaan bagi anak.

2) Majalah

Hendaknya dengan adanya majalah yang menarik bagi anak untuk pengembangan ke arah membaca. Maka majalah tersebut hendaknya mengandung nilai-nilai moral yang baik yang dapat diteladani anak.

3) Radio

Program radio menggunakan aspek suara. Artinya berkaitan dengan indera pendengaran. Maka dengan program radio tersebut bentuk cerita merupakan cara terbaik untuk menyampaikan pesan, informasi dan pengumuman bagi anak, baik disampaikan dengan dialog panjang maupun percakapan singkat. Sejauh ini, program radio untuk anak dapat membangkitkan kekuatan melalui susunan kalimat atau percakapan. Anak merasa diberi kesempatan untuk berimajinasi, mengingat dan berfikir, melalui pendengaran.

Kesimpulan yang dapat diambil, bahwa siaran radio memiliki pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan

kepribadian anak. Pengaruh tersebut bernilai positif, menambah pengetahuan maupun kemahiran dan juga memperluas wawasan dan informasi, sekaligus melatih kepekaan pengindraan mereka.

4) Televisi

Pembelajaran yang ditujukan melalui tayangan televisi bagi anak-anak membuat mereka selalu menghabiskan waktu di depan televisi. Hal ini menunjukkan bahwa menonton program televisi bukan sekedar bertujuan melepas lelah, melainkan menjadi kebiasaan. Hal ini jelas berbahaya bagi anak-anak. Semua itu dikembalikan kepada orang tua untuk memberi pengarahan dan pengaturan waktu yang baik. Orang tua hendaknya sungguh-sungguh memberi pengarahan kepada anak-anaknya bahwa televisi memiliki dampak negatif di samping dampak positif.

d. Pendekatan dan Metode Dalam Penanaman Nilai Moral Kepada Anak Usia Dini

Menurut Satibi Hidayat (2006:4.1-4.5), Metode dalam penanaman nilai moral kepada Anak Usia Dini sangatlah bervariasi, diantaranya bercerita, bernyanyi, bermain, bersajak, dan karya wisata.

1) Bercerita

Menurut Handayu (2001:7) mengatakan bercerita dapat membantu anak untuk mengembangkan aktifitas bertanya. Bertanya merupakan pintu yang akan mengantarkan anak pada sikap ilmiah, namun tetap dalam kerangka keimanan. Dalam sebuah cerita dapat ditanamkan sifat-sifat baik kepada anak seperti:

jujur, dan sopan santun. Setelah membacakan cerita kepada anak, ajukan pertanyaan yang memancing mereka untuk memikirkan sifat yang diajarkan dalam cerita.

Bercerita dapat dijadikan metode untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya.

Menurut Aziz (2002:45) beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, di antaranya :

- a) Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas
- b) Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kebutuhan anak.
- c) Hindari cerita yang “memeras” perasaan anak, menakutkan secara fisik.

Kesimpulan penulis tentang pendapat diatas yaitu dalam memilih cerita yang berfokus pada moral yang perlu ada adalah nilai moral baik dan buruk, serta guru dapat menyesuaikan dengan perkembangan anak.

Bercerita dapat menggunakan alat peraga untuk mengatasi keterbatasan anak yang belum mampu berpikir secara abstrak. Alat peraga yang dapat digunakan antara lain, boneka, tanaman, benda-benda tiruan, dan lain-lain. Selain itu, guru juga bisa memanfaatkan kemampuan olah vokal yang dimilikinya untuk membuat cerita itu lebih hidup, sehingga lebih menarik perhatian siswa.

2) Bernyanyi

Pendekatan penerapan metode bernyanyi adalah suatu pendekatan pembelajaran secara nyata yang mampu membuat anak senang dan bergembira. Anak diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang menjadikan suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Bernyanyi jika digunakan sebagai salah satu metode dalam penanaman moral dapat dilakukan melalui penyisipan makna pada syair atau kalimat-kalimat yang ada dalam lagu tersebut.

Menurut Hidayat (2003:8) lagu yang baik untuk kalangan anak TK harus memperhatikan kriteria sebagai berikut:

Syair/kalimatnya tidak terlalu panjang, mudah dihafal oleh anak, ada misi pendidikan, sesuai dengan karakter dan dunia anak, selain itu nada yang diajarkan mudah dikuasai anak.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari pendapat di atas adalah, dalam memberikan lagu yang baru kepada anak haruslah memperhatikan perkembangan anak yang dapat dilihat dari dimensi usia anak.

3) Bersajak

Pendekatan pembelajaran melalui kegiatan membaca sajak merupakan salah satu kegiatan yang akan menimbulkan rasa senang, gembira, dan bahagia pada diri anak. Secara psikologis,

anak TK sangat haus dengan dorongan rasa ingin tahu, ingin mencoba segala sesuatu, dan ingin melakukan sesuatu yang belum pernah dialami atau dilakukannya. Melalui metode sajak guru bisa menanamkan nilai-nilai moral kepada anak.

4) Karyawisata

Menurut Satibi Hidayat (2006:4.22) arti dari karyawisata adalah sebagai berikut:

Karyawisata merupakan salah satu metode pengajaran di TK dimana anak mengamati secara langsung dunia sesuai dengan kenyataan yang ada, misalnya hewan, manusia, tumbuhan dan benda lainnya. Dengan karyawisata anak akan mendapatkan ilmu dari pengalamannya sendiri dan sekaligus anak dapat mengenal berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Berkaryawisata mempunyai arti penting bagi perkembangan anak karena dapat membangkitkan minat anak pada sesuatu hal, dan memperluas perolehan informasi.

Kesimpulan penulis tentang metode ini juga dapat memperluas lingkup program kegiatan belajar anak TK yang tidak mungkin dapat dihadirkan di kelas. Melalui metode karyawisata ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh anak bagaimana berbuat baik terhadap sesama.

2. Bercerita di TK

a. Pengertian Bercerita

Pengertian bercerita menurut Depdikbud (1996:14) adalah cara bertutur kata dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan kepada anak secara lisan. Bercerita juga dijelaskan oleh Hidayat

(2003:45) menyatakan bahwa bercerita menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan, pengalaman atau suatu kejadian yang sungguh-sungguh terjadi maupun rekaan.

Menurut Dhieni (2007: 6.6) bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik TK.

Kesimpulan yang dapat di ambil dari beberapa pengertian bercerita diatas adalah penuturan secara lisan dalam bentuk cerita yang bertujuan untuk menyampaikan pesan baik secara nyata maupun rekaan.

Metode bercerita di TK, dapat digunakan apabila guru hendak memperkenalkan hal-hal yang baru kepada anak didiknya dan pada umumnya diberikan pada kegiatan awal dan penutup. Bercerita di TK mempunyai tujuan untuk melatih kemampuan dasar anak dan bercerita di TK terbagi atas 2 yaitu bercerita tanpa alat dan bercerita menggunakan alat peraga.

1) Tujuan Bercerita

Menurut Farmawi (2001:45) adapun tujuan bercerita sebagai pedoman belajar TK adalah sebagai berikut :

- a) Mengembangkan kemampuan dasar untuk pengembangan daya cipta, dalam pengertian membuat anak kreatif, melatih daya tangkap anak, daya fikir dan daya konsentrasi anak.

- b) Pengembangan kemampuan dasar dalam pengembangan bahasa agar anak didik mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan
- c) Membantu perkembangan fantasi dan imajinasi anak
- d) Bercerita dapat menanamkan nilai moral kepada anak
- e) Memperhatikan daya kemampuan anak yang dibedakan berdasarkan usia, antara lain:
 - (1) Usia 3-4 tahun kemampuan anak mendengarkan cerita dari 7 sampai dengan 10 menit
 - (2) Usia 4-6 tahun kemampuan anak mendengarkan cerita dari 10 sampai dengan 20 menit
 - (3) Usia 5-6 tahun kemampuan anak mendengarkan cerita dari 20 sampai dengan 25 menit

Kesimpulan dari tujuan bercerita adalah untuk mengembangkan semua kemampuan dasar yang dimiliki anak yang disesuaikan dengan tingkat usia anak.

2) Bentuk-bentuk Bercerita

Pelaksanaan bercerita dapat dibedakan menjadi dua menurut Depdikbud (1996:15:22) yaitu bercerita tanpa alat peraga dan bercerita dengan alat peraga.

a) Bercerita tanpa alat peraga

Bentuk bercerita ini adalah bentuk bercerita yang tertua, dan setiap anak pernah mendapatkannya di rumah baik dari ayah, ibu, maupun dari kakaknya. Di TK pelaksanaan bercerita tanpa alat peraga,

guru harus memperhatikan bahwa mimik (ekspresi muka), pantomin (gerak-gerik) dan suara guru harus menolong fantasi anak untuk mengkhayalkan hal-hal yang diceritakan guru. Adapun langkah-langkah bercerita tanpa alat peraga adalah sebagai berikut :

- (1) Guru mengatur posisi anak.
- (2) Guru merangsang anak untuk mendengar dan memperhatikan isi cerita.
- (3) Guru mulai bercerita dan terlebih dahulu menyebutkan judul cerita.
- (4) Setelah bercerita, guru memberi tugas kepada anak untuk menceritakan kembali isi cerita.
- (5) Guru memberi pujian kepada anak untuk yang bisa dan memberi motivasi kepada anak yang belum.

Contoh motivasi yang diberikan kepada anak yang belum bisa yaitu: "Siapa yang berani bercerita ke depan mendapat bintang dari ibu guru, ayo siapa yang mendapat bintang?". Sedangkan pujian bagi anak yang sudah bisa memberikan bentuk ujian seperti memberikan tepuk tangan, mengucapkan Alhamdulillah dan memberikan bintang.

b) Bercerita dengan alat peraga

Dalam melaksanakan kegiatan ini digunakan alat peraga dengan maksud untuk memberikan kepada anak suatu tanggapan yang tepat mengenai hal-hal yang didengar dalam suatu cerita. Dengan demikian dapat dihindarkan bahwa tanggapan atau fantasi anak terlalu menyimpang dari apa yang sebenarnya dimaksudkan. Adapun cerita tanpa alat peraga ini dibedakan menjadi :

(1) Bercerita dengan alat peraga langsung

Bercerita dengan alat peraga langsung adalah suatu kegiatan bercerita yang dilakukan guru dengan menggunakan alat peraga langsung berupa benda asli atau benda sebenarnya. Contoh: seperti buah apel, jeruk, binatang hidup seperti kelinci, kucing dan lain-lain.

(2) Bercerita dengan alat peraga tidak langsung

(a) Bercerita dengan benda-benda tiruan

Dalam kegiatan bercerita ini guru menggunakan benda-benda tiruan sebagai alat peraga, misalnya binatang tiruan, buah tiruan, sayuran tiruan dan sebagainya. Hal yang perlu diperhatikan pada benda-benda tersebut bahwa hendaknya proporsi bentuk dan warna sesuai dengan benda aslinya.

(b) Bercerita dengan menggunakan gambar-gambar

Gambar-gambar yang dipergunakan sebagai alat peraga dapat berupa gambar lepas (gambar dalam buku atau gambar seri) yang terdiri dari 2 sampai 6 gambar yang melukiskan jalan ceritanya.

(c) Bercerita dengan menggunakan papan flanel

Alat peraga yang digunakan adalah papan flanel beserta potongan-potongan gambar lepas. Potongan gambar lepas ini merupakan gambar yang dapat dilepaskan pada papan flanel. Potongan gambar tersebut harus melukiskan hal-hal yang akan disajikan dalam sebuah cerita, misalnya gambar orang, binatang, buah-buahan dan benda-benda lain yang sesuai dengan isi cerita.

Dalam pelaksanaannya, sambil bercerita guru meletakkan potongan gambar tersebut satu persatu pada papan flannel sesuai dengan isi cerita.

(d) Membacakan cerita (*Story Reading*)

Dalam kegiatan ini guru membacakan cerita dari sebuah buku kepada anak. Hal ini dilakukan karena kebanyakan anak usia TK gemar akan cerita yang dibacakan oleh guru atau oleh orang dewasa lain. Gambar dapat membantu menjelaskan isi cerita yang dibacakan. Apabila anak sudah mendapat kesenangan dari cerita yang dibacakan maka minat anak terhadap buku akan bertambah.

Buku yang digunakan untuk membacakan cerita (*story reading*) adalah buku bergambar dan di bawah gambar terdapat kalimat-kalimat dengan bahasa sederhana yang menjelaskan isi gambar tersebut. Dalam membacakan cerita (*story reading*) guru tidak bebas melakukan gerak-gerik seperti bercerita tanpa alat. Oleh karena itu, intonasi dan nada suara serta mimik guru menjadi alat utama di samping gambar dan kalimat-kalimat dalam buku untuk membantu fantasi anak.

(e) Sandiwara Boneka

Tujuan sandiwara boneka antara lain melatih daya tangkap, daya konsentrasi, daya pikir, membuat kesimpulan, membantu perkembangan intelegensi dan fantasi anak serta menciptakan suasana yang menyenangkan di kelas. Pada waktu

anak mendengar suatu cerita langsung diberitahukan kepadanya isi cerita tersebut, sedangkan pada sandiwara boneka anak mendengarkan dialog-dialog atau percakapan.

Menurut Dhieni (2007:6.5) Bentuk-bentuk pelaksanaan sandiwara boneka diantaranya:

Sandiwara boneka dapat menggunakan satu boneka, dua boneka, tiga boneka dan seterusnya, hal ini tergantung pada bentuk cerita dan taraf perkembangan anak yang melihatnya. Untuk anak usia 4 (empat) tahun, dimainkan dalam satu cerita sandiwara boneka maksimal 5 (lima) buah dan untuk anak usia 5 (lima) tahun sampai 6 (enam) jumlah boneka yang dipergunakan maksimal 6 (enam) buah.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pelaksanaan sandiwara boneka disesuaikan berapa banyak boneka dan usia anak.

b. Kemampuan Yang Harus Dimiliki Guru Dalam Pelaksanaan Bercerita

Menurut Aziz (2002:61-69) kemampuan guru dalam bercerita dapat dilihat dari bagaimana guru tersebut mengatur langkah-langkah dalam sebuah cerita selain ini untuk melihat kemampuan guru berhasil atau tidaknya guru dalam bercerita harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1) Tempat penyampaian cerita

Menurut Handayu (2001:156) dalam penyampaian sebuah cerita:

Tidak harus disampaikan di dalam ruangan, bisa juga dilakukan di luar ruangan atau tempat lain yang dipandang pantas oleh guru untuk diduduki murid dan tempat mendengarkan cerita. Sekali-kali sebaiknya guru membawa anak keluar untuk mendengarkan cerita, bisa saja tempat itu berada di halaman sekolah, di bawah naungan pohon yang rindang, atau di balik tembok agar anak lebih nyaman.

Kesimpulan dari pendapat diatas tempat penyampaian cerita disesuaikan dengan kondisi pada saat penyampaian cerita, agar anak tidak jenuh berada dalam ruangan terus menerus.

2) Posisi duduk dalam bercerita

Sebelum guru memulai membawakan cerita, guru mengatur posisi duduk anak, lalu guru duduk pada tempat yang telah ditentukan kemudian cerita dimulai. Boleh saja guru tidak langsung duduk pada awal cerita, karena tidak selalu dituntut untuk duduk selama bercerita, ia boleh berdiri dan bergerak, serta merubah posisinya sesuai dengan jalannya cerita.

3) Bahasa cerita

Bahasa cerita di sini diartikan seorang guru boleh mengambil ungkapan-ungkapan kata dan susunan kalimat dari gaya bahasa cerita supaya digunakannya dalam membawakan cerita, dan murid-murid bisa memahaminya.

Aziz (2002:63) mengatakan bahwa:

Sebenarnya benih-benih kemampuan berbahasa anak berkembang secara bertahap, dan bisa pula dengan pemberian kata-kata baru yang saling berhubungan. Sebagaimana halnya dalam bacaan, hafalan cerita, Al-Quranul Kariim, pelayanan agama dan berbagai materi pelajaran lainnya.

Selain memilih kata-kata baru yang sesuai dan memilih cara yang digunakannya untuk menerangkan kata-kata tersebut ketika memperkenalkannya dalam penyampaian cerita tanpa memotong jalannya cerita tersebut.

4) Suara guru dalam membawakan cerita

Cerita meliputi pendahuluan dan kejadian-kejadian (peristiwa). Sedangkan plot cerita sendiri akan ada pada saat alur peristiwa berjalan. Begitu juga solusi (pemecahan masalah) akan timbul setelah plot habis. Karenanya, seorang guru mulai membawakan cerita dengan suara yang pelan, tenang dan enak didengar. Kemudian secara bertahap suara tersebut dapat ditinggikan volumenya.

Menurut Aziz (2002: 63) menyatakan bahwa:

Tinggi dan rendahnya suara serta nada bicara, disesuaikan pada situasi dan kondisi yang ada pada alur cerita dengan adegan-adegan yang memicu konflik, maka guru harus membawakannya dengan suara yang menggugah perhatian para siswa untuk menyimak cerita dengan penuh penghayatan, sehingga dapat membuat siswa menjadi penasaran untuk mencari jawaban dari plot tersebut (solusi).

Kesimpulan yang dapat diambil dari pendapat di atas adalah seorang guru dalam membawakan cerita harus dengan suara yang bisa menggugah pada jiwa siswa sehingga mempengaruhi mereka untuk mencar-cari jawabannya. Pada saat seorang guru akan membawakan

bagian pemecahan masalah dari sebuah cerita, maka ia harus bisa memberikan pengertian pada siswa yang menyimaknya bahwa cerita itu akan ada artinya.

5) Membuat tokoh cerita berperan sesuai karakter aslinya

Seorang guru harus bisa memerankan tokoh cerita, sehingga tokoh tersebut seolah-olah hidup dan hadir di depan siswa. Di sini dituntut kreatifitas guru sesuai dengan isi cerita.

Menurut Handayu (2001:159) mengatakan bahwa:

Seorang guru dalam mengisahkan cerita juga harus memberikan peran pada setiap tokoh cerita dengan karakteristik yang sebenarnya. Karenanya, seorang raja tidak boleh tampak seperti karakter seorang pembantu, seorang tentara tidak ditampakkan sebagai tokoh yang pengecut, seorang dokter yang baik pada pasien tidak digambarkan sebagai tokoh pemalas yang tidak peduli pada pasiennya. Seekor singa yang buas tidak tampak seperti hewan pengangkut barang (berjalan lamban).

Kesimpulan penulis dari pendapat di atas adalah seorang guru jika memberikan peran tokoh yang tidak sesuai dengan watak aslinya maka ia akan melemahkan isi cerita tersebut berikut kekuatan dan pengaruhnya di hati pendengar terutama anak didik.

6) Memperhatikan reaksi emosional

Seorang guru ketika sedang membawakan sebuah cerita harus memperhatikan gerak-gerik emosional yang mewarnai cerita tersebut. Misalnya anak mengimajinasikan sebuah ilustrasi cerita pendengar dan mengolahnya seolah-olah anak ikut membaaur dengan emosinya.

7) Mengendalikan emosi ketika membawakan cerita

Perhatian anak akan suatu cerita harus didasarkan pada keinginan anak dalam menyimaknya sehingga anak bisa tertarik kepada cerita itu sekaligus terbuai dengan alur yang ada di dalamnya. Para anak pada umumnya selalu memperhatikan apa yang tertuang dalam cerita, jika isinya menarik dan penyajiannya juga dibawakan dengan baik.

c. Pelaksanaan Bercerita Gambar Seri di TK

Dhieni (2007:67) menyatakan bercerita adalah salah satu metode yang sangat tepat untuk melatih daya serap, daya tangkap anak, daya pikir, daya konsentrasi anak, daya imajinasi anak, dan membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi.

Kesimpulan dari pengertian bercerita di atas adalah, bahwa bercerita dapat melatih kognitif anak serta dapat mengembangkan bahasa anak dalam bersosialisasi. Salah satu dari bentuk bercerita yang dapat mengembangkan hal tersebut yaitu bercerita dengan gambar seri.

Menurut Dhieni (2007:6.39) yang menjadi ketentuan dalam bercerita gambar seri adalah :

- 1) Judul cerita singkat dan menarik bagi anak
- 2) Ada cover cerita
- 3) Cerita singkat dan syarat dengan nilai kehidupan, sosialisasi, dan lingkungan anak

- 4) Isi cerita berurutan dan berkaitan dari gambar satu sampai gambar terakhir
- 5) Menggunakan gaya bahasa anak
- 6) Gambar dibuat pada karton berukuran 30 x 25 cm, antara gambar satu dengan yang lain diberi lakban agar mudah membalikkan gambar pada saat bercerita
- 7) Gambar diberi warna yang menarik dan tidak mengaburkan imajinasi anak
- 8) Gambar ke-1 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada awal suatu cerita.
- 9) Gambar ke-2 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita sedang bereaksi pada proses isi cerita
- 10) Gambar yang ke-3 menggambarkan situasi tokoh dalam cerita menunjukkan menuju akhir cerita
- 11) Gambar ke-4 menggambarkan situasi tokoh dalam akhir cerita, isi cerita ditulis dibelakang *cover*.

Kesimpulan yang dapat penulis ambil dari pendapat di atas tentang ketentuan bercerita gambar seri adalah bahwasanya selaku guru hendaklah memperhatikan kriteria yang benar dalam membuat cerita gambar seri agar tidak terjadi pengaburan imajinasi anak.

Setelah mengetahui bagaimana ketentuan dari gambar seri, seorang guru juga harus mengetahui langkah-langkah pelaksanaan yang dilakukan sebelum bercerita diantaranya sebagai berikut:

- 1) Dengan bimbingan guru anak mengatur posisi tempat duduknya
- 2) Anak memperhatikan guru saat mempersiapkan alat peraga
- 3) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita guru
- 4) Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita
- 5) Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari guru
- 6) Anak memperhatikan guru bercerita dan memperhatikan gambar yang telah diperlihatkan
- 7) Anak mendengarkan guru bercerita berurutan sesuai gambar yang dipegang ke-1, ke-2, ke-3, dan ke-4, pada saat bercerita gambar ke-1 gambar ke-1 gambar ke-2 dan ke-3 tidak dillihatkan, begitu juga ketika bercerita gambar ke-3 gambar ke-2 dan ke-1 tidak dillihatkan
- 8) Setelah selesai bercerita dari gambar ke-1 sampai terakhir, anak diberi kesempatan untuk menarik kesimpulan
- 9) Guru melengkapi kesimpulan isi cerita anak
- 10) Setelah itu guru meminta anak untuk menceritakan kembali cerita secara urut

Kesimpulan penulis tentang langkah-langkah bercerita di atas adalah sebelum bercerita anak diberi kesempatan untuk berpendapat dan setiap satu gambar diceritakan gambar yang lain tidak boleh diperlihatkan.

d. Penilaian Perkembangan Nilai-nilai Moral Melalui Bercerita di TK

Menurut Santoso (2002:55) cerita anak dapat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak. Isi cerita perlu dipersiapkan dengan baik,

cerita harus mengandung pesan-pesan positif dan tepat agar anak yang membacanya mempunyai pribadi yang baik.

Menurut Hidayat (2003:6.18) kualitas keberhasilan dengan menggunakan pendekatan bercerita banyak dipengaruhi oleh perancangan pelaksanaan kegiatan bercerita yang telah ditetapkan. Dalam rancangan kegiatan bercerita (umpamanya) telah ditetapkan tujuan sebagai berikut :

- 1) Menanamkan kepekaan dan tanggapan terhadap penderitaan orang lain
- 2) Menanamkan kesukaan menolong orang lain
- 3) Menanamkan kecintaan terhadap orang lain

Sesuai dengan tema cerita yang dipilih yaitu banjir, maka dapat dirancang penilaian kegiatan bercerita dengan menggunakan teknik bertanya pada akhir kegiatan bercerita. Teknik tersebut dapat memberikan petunjuk seberapa besar perhatian dan tanggapan anak terhadap isi cerita, dan menjelaskan hal apa yang dapat dilakukan anak untuk meringankan penderitaan orang yang terkena banjir. Berkaitan dengan isi cerita, guru dapat menggali pengalaman anak yang berkaitan dengan apa yang telah dilakukan, atau apa yang ingin dilakukan bila terjadi bencana banjir di lingkungan masyarakat atau keluarganya. Tanggapan dan jawaban yang diberikan anak memberi petunjuk tentang contoh-contoh sikap menolong dan cinta pada sesama.

Menurut Sulaiman (2008:7) mengatakan bahwa membentuk akhlak, perilaku dan sopan santun anak dapat diberikan melalui cerita nyata sebagai teladan yang baik baginya.

Kesimpulan dari pendapat di atas tentang rancangan sebuah cerita harus ada pesan moral yang akan di dapatkan dari cerita, sehingga ada sikap yang dapat dicontoh anak.

Menurut Gunarti, dkk (2008:5.51) umpan balik dan penilaian pengembangan perilaku anak melalui metode bercerita adalah:

- 1) Pengamatan Observasi
Pengamatan observasi ini dapat dilakukan berupa format yang disesuaikan dengan kemampuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercerita. Format tersebut diantaranya, *check list*, skala, sikap, dan catatan anekdot.
- 2) Unjuk Kerja (*performance*)
Merupakan suatu bentuk penilaian yang mengharapkan anak untuk menunjukkan suatu tampilan yang berupa perbuatan, unjuk keterampilan dan sejenisnya.
- 3) Hasil Karya (*Product*)
Merupakan suatu bentuk penilaian yang mengharapkan anak untuk menghasilkan sebuah karya setelah melakukan sebuah kegiatan. Contohnya setelah anak mendengarkan cerita anak diminta untuk menggambar, mewarnai gambar, menggunting, merekat, dan menempel tokoh cerita.

Kesimpulan dari bentuk penilaian yang telah diuraikan di atas maka penulis dapat menyimpulkan penilaian yang dilakukan dalam bercerita dapat dilakukan dengan observasi, unjuk kerja dan hasil karya yang disesuaikan dengan cerita.

B. Penelitian yang Relevan

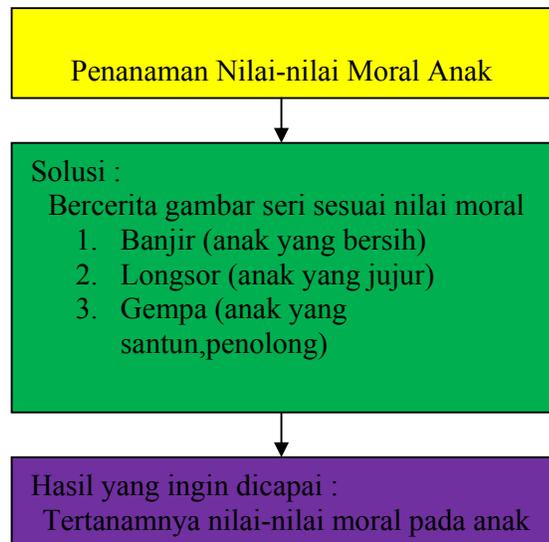
Hadiyakso (2010) meneliti tentang upaya penanaman nilai moral dan kecintaan anak terhadap budaya bangsa melalui seni wayang dan pantun. Dari hasil penelitan ditemukan bahwa tertanamnya nilai-nilai moral dalam diri anak dan diperlihatkan dengan adanya perbaikan tingkah laku dalam kesenian.

Anak juga diharapkan mampu mengapresiasi budaya dengan cara menampilkan pentas seni wayang orang dan pantun pada *event* tertentu.

Kurniawan (2010) meneliti tentang upaya pembinaan moral anak usia SD, petirahan bimasakti. Kesimpulan dari penelitiannya adalah cara mengatasi masalah yang dialami oleh anak tersebut antara lain: dengan memberi bimbingan yaitu pemecahan masalah, bimbingan fisik, sosial, mental, keterampilan, akademik, dan kepribadian. Selain itu juga diberikan metode yang diharapkan bisa merubah mereka seperti penanaman nilai normatif, diskusi logis, kritik kelompok, penghargaan dan hukuman, shock terapi, motivasi sosial dan pengembangan perilaku lainnya.

Novi Rahmawati (2007) meneliti tentang metode bercerita sebagai penanaman pendidikan agama islam pada anak usia dini prasekolah di TK Bait Alfalah Pondok Ranji. Hasil penelitiannya terdapat hubungan yang signifikan antara metode bercerita dengan penanaman pendidikan islami.

C. Kerangka Konseptual



Bagan I

Kerangka Konseptual

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan permasalahan tentang penanaman nilai-nilai moral pada anak. Agar permasalahan tersebut dapat terminimalisir, maka penulis mengaplikasikan Bercerita Gambar Seri untuk Penanaman Nilai-Nilai Moral Anak. Hasil akhir dari penelitian ini, penulis mengharapkan tertanamnya nilai-nilai moral pada anak sedini mungkin.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat moralitas peserta didik pada TK Lenggogeni Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Moralitas peserta didik menghormati orang tua dan orang yang lebih tua menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 65%.
2. Moralitas peserta didik berbahasa sopan dan bermuka manis, berbicara dengan suara yang ramah dan teratur tidak berteriak menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 75%.
3. Moralitas peserta didik dapat menunjukkan perbuatan yang benar dan salah menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 60%.
4. Moralitas peserta didik dapat menunjukkan perbuatan mana yang benar dan salah pada suatu persoalan menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 50%.
5. Penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik melalui metode bercerita menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 70%.
6. Penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik melalui penerapan gambar seri menunjukkan berhasil sesuai harapan dengan persentase 95%

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan kajian teori maka implikasi pada penelitian ini adalah:

1. Aplikasi bercerita gambar seri dapat menjadi salah satu alternatif yang sangat berpengaruh terhadap pengembangan nilai-nilai moral pada anak semenjak dini
2. Selama ini dalam memberikan satu nasehat kepada anak hanya memakai metode ceramah yang membuat anak bosan dan tidak tertarik akan hal yang disampaikan, tetapi setelah penelitian ini telah terbukti bahwa dengan bercerita dapat memberikan pesan atau nasehat secara tidak langsung kepada anak, sehingga anak dapat membedakan mana perbuatan yang benar dan salah, yang pantas dan tidak pantas untuk mereka ikuti.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ,maka Penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Agar nilai – nilai moral dapat terealisasi dengan baik pada anak, maka mulailah penanaman nilai tersebut semenjak dini
2. Guru TK diharapkan dapat menggunakan metode berceerita dengan gambar seri dalam menanamkan nilai-nilai moral kepada anak
3. Penelitian ini hanya memiliki ruang lingkup bagi peserta didik yang berada dilingkungan TK Lenggogeni Sungai Tarab Kabupaten Tanah Datar, serta hanya memotret moralitas peserta didik berkebutuhan khusus.
4. Berkaitan dengan hal tersebut maka disarankan bagi peneliti selanjutnya, untuk terus membicarakan dan menyampaikan gagasan tentang moralitas, serta meneliti bidang lain yang terkait untuk perbaikan dan konsistensi terhadap moralitas baik.

5. Agar pembelajaran berjalan dengan kondusif serta dapat mencapai tujuan yang diharapkan maka, sebaiknya guru terlebih dahulu merancang pembelajaran yang menarik bagi anak dan sesuai dengan perkembangan anak.
6. Diharapkan pembaca dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Kosep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Aziz, Abdul. 2002. *Mendidik Anak Lewat Cerita*. Jakarta: Mustaqim.
- Depdikdismen. 2010. *Panduan penilaian perkembangan TK*. Jakarta: Depdikdismen.
- Depdikbud. 1996. *Didaktik/Methodik Umum TK*. Jakarta: Depdikbud.
- _____. 1999. *Methodik Khusus Pengembangan Kemampuan Berbahasa di TK*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Citra Umbara.
- Dhieni, Nurbiana. 2007. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Emzir. 2008. *Metodelogi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Farmawi. 2001. *Memanfaatkan Waktu Anak*. Jakarta: Gema Insani.
- Gunarti, dkk. 2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar AUD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hadiyakso. 2010. *“Upaya Penanaman Nilai Moral Melalui Seni Wayang”*. IPB: Skripsi (Tidak diterbitkan)
- Handayu. 2001. *Menanamkan Nilai-nilai Moral Pada Anak*. Jakarta: Era Intermedia.
- Haryadi, Moh. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya
- Hidayat, Heri. 2003. *Aktivitas Belajar Anak TK*. Bandung: Kartesis.
- Idris. 2010. *Aplikasi Model Analisis Data Kuantitatif dengan Program SPSS Edisi Resisi 3*. SE UNP.